

Afirmasi Positif: Booster untuk Meminimalisir Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Siti Annisa Nur Wahiddah*, J. Julia

PGSD Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Mayor Abdurrachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: sitianisa@upi.edu

Abstrak

Afirmasi secara psikologis sangat kuat dalam mempengaruhi perubahan positif terhadap pribadi seseorang. Salah satu teknik pemberian afirmasi dapat menggunakan kalimat positif, pujian, apresiasi, atau hadiah visual sederhana yang disukai oleh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pemberian afirmasi positif dalam membantu meminimalisir hambatan belajar yang dirasakan oleh siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang diterapkan menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan kepada salah satu kelas 2 SD di Kota Bandung di mana partisipan merupakan guru wali kelas (wanita) dengan 28 siswa (18 laki-laki dan 10 perempuan), wawancara dilakukan kepada guru wali kelas 2 dan kuesioner melalui *google form* disebarakan kepada 12 orang tua (tiga pria dan 8 wanita) dan kepada 6 guru (tiga pria dan tiga wanita). Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan analisis induktif untuk mengidentifikasi tema bahasan yang timbul dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian didapatkan bahwa afirmasi positif dapat memberikan dampak baik bagi guru maupun siswa. Kepada siswa, afirmasi positif yang dilakukan orang tua dan guru dapat membantu mengatasi hambatan belajar. Kepada guru, afirmasi positif dapat menjadi bentuk evaluasi diri untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik.

Kata Kunci: afirmasi, hambatan belajar, sekolah dasar

Positive Affirmations: Booster to Minimize Learning Obstacles for Elementary School Students

Abstract

Affirmations are psychologically powerful in influencing positive changes in a person's personality. One of the techniques of giving affirmations can be using positive sentences, compliments, appreciations, or simple visual gifts that a person likes. This study aims to analyze the impact of providing positive affirmations in helping to minimize learning barriers felt by elementary school students. The research method applied uses qualitative research with a case study research design. The instruments used in the study were field observations, interviews, and questionnaires. Observations were made to one of the 2nd graders of elementary schools in the city of Bandung where participants were homeroom teachers (women) with 28 students (18 men and 10 women), interviews were conducted with the homeroom teachers of grade 2, and questionnaires through google form were distributed to 12 parents (three men and 8 women) and 6 teachers (three men and three women). The collected data were then analyzed on an inductive basis to identify the theme of the discussion arising from the research result. The results of the study found that positive affirmations can have an impact on both teachers and students. To students, positive affirmations made by parents and teachers can help overcome learning barriers. To teachers, positive affirmations can be a form of self-evaluation to provide better learning.

Keywords: *affirmations, learning obstacles, elementary school*

How to Cite: Wahiddah, S. A. N. & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189-199. DOI:<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>

Received 30-06-2022; Received in revised from 04-08-2022; Accepted 19-08-2022.



PENDAHULUAN

Salah satu dampak pembelajaran daring adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Perasaan tertekan akan tuntutan belajar jarak jauh karena terpaksa harus menyelesaikan tugas yang kurang paham, ditambah sarana dan prasarana yang tidak mendukung (Wardani & Ayriza, 2020). Permasalahan tersebut satu per-satu muncul pun didukung dengan keluhan orang tua yang kurang mampu memahami dan mengajarkan materi kepada anak, sulit untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar anak, sulit membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan kepada anak, keterbatasan orang tua untuk mengoperasikan internet, internet yang terbatas, pun emosi orang tua yang kurang sabar saat melakukan pendampingan pembelajaran daring kepada anak di masa pandemi *covid-19*. Kendala pembelajaran secara daring tersebut pun dirasakan oleh guru karena mengalami kesulitan untuk mengawasi perkembangan belajar dan kesulitan dalam memberikan penilaian yang objektif kepada siswa (Utomo et al., 2021).

Pada rapat terbatas bersama arahan dari Presiden RI Joko Widodo, pemerintah memberikan arahan mengenai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) untuk wilayah PPKM level 2. Tentunya PTM terbatas tersebut tetap dalam pengawasan protokol yang ketat. Hal tersebut diumumkan dan dapat dilaksanakan mulai hari Kamis, 3 Februari 2022. Pemberlakuan pembelajaran luring ini disambut baik oleh pihak sekolah, orang tua dan siswa. Terlebih akan kendala yang dialami selama pembelajaran daring ini cukup sulit untuk diatasi dengan segala keterbatasan yang ada. Namun begitu, dalam penelitian Ramadhan et al (2021) dikemukakan mengenai masalah yang timbul dari proses transisi atau perubahan pembelajaran dari daring ke luring memunculkan perhatian akan perubahan sikap serta perilaku siswa yang semakin kurang memperlihatkan semangat belajar dan fokus dalam memahami materi.

Perubahan pada sistem pembelajaran memang tidak berpengaruh pada pelajar jenjang pendidikan tinggi karena sudah memiliki kedewasaan untuk mengatasi permasalahan tersebut lebih baik. Berbeda halnya untuk siswa pada tingkat dasar atau tingkat usia dini. Perubahan sistem pembelajaran ini memberikan kesulitan tersendiri. Pendampingan orang tua dan guru menjadi hal yang penting untuk mendukung proses belajar siswa. Pada masa untuk anak sekolah dasar ini tampak belum terampil secara mandiri dalam mengelola diri terutama yang berkaitan dengan konsep belajar dan interaksi sosial emosional (Fauziah et al., 2020). Sistem pembelajaran jarak jauh rata-rata menggunakan kerja penugasan sehingga intensitas dan frekuensi dalam memahami materi dan tugas banyak mengganggu emosi siswa menjadi tidak stabil.

Dalam memperoleh kesehatan emosi siswa yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tentunya perlu diberikan dukungan penuh oleh orang tua dan guru. Pemberian dukungan dapat melalui hal-hal yang sederhana, salah satunya dengan pemberian afirmasi positif secara verbal maupun non-verbal. Afirmasi dapat diartikan sebagai bentuk penguatan, penegasan, penegasan yang dapat mempengaruhi perilaku diri untuk memunculkan kemampuan dan kekuatan dari dalam diri. Afirmasi secara psikologis sangat kuat dalam mempengaruhi perubahan positif terhadap pribadi seseorang. Salah satu teknik pemberian afirmasi dapat menggunakan kalimat positif, pujian, apresiasi, atau hadiah visual sederhana yang disukai oleh seseorang. Dalam penelitiannya Zainiyah et al (2018), menjelaskan bahwa teknik afirmasi ini efektif bagi banyak orang yang mengalami masalah. Teknik pengulangan afirmasi secara terus-menerus dianggap sangat mempengaruhi imajinasi pikiran bawah sadar untuk berpikiran positif dan berperilaku baik dari dalam diri seseorang.

Dampak dari kurangnya pemberian afirmasi dijelaskan dalam penelitian Ranjbar et al (2021), seseorang mengalami hilang minat untuk melakukan sesuatu dapat memicu perubahan sikap dan perilaku keseharian. Bahkan dijelaskan persentase "*wasting time*" lebih banyak dilakukan saat situasi pandemi yang mengharuskan semua orang berdiam di rumah. Hal tersebut tidak baik untuk tumbuh kembang secara emosi dan sosial. Mirahmadzadeh et al (2020) melakukan upaya dalam mengatasi semangat produktif dengan melakukan pemberian afirmasi emosi positif untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Misalnya pemberian kata-kata baik yang dapat memicu perasaan dan pikiran positif untuk mengontrol diri melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hasil dari pemberian afirmasi positif pun dalam

penelitian Mantasiah et al (2021) didapatkan dampak baik yang memicu semangat dan secara efektif diberikan saat seseorang telah selesai melakukan praktik baik, pun saat seseorang melakukan kesalahan, pemberian afirmasi ini ditujukan untuk meningkatkan rasa pantang menyerah dan perasaan melakukan yang terbaik di kesempatan lain.

Pada praktik pendidikan, pemberian afirmasi ini, dapat membantu siswa untuk mendapatkan penguatan dalam diri siswa itu sendiri (Haris, 2018; Mansir, 2018). Bantuan penguatan secara moral dapat dilakukan untuk memicu motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut (Febianti, 2018; Firdaus et al., 2020; Syahroni, 2021). Perasaan merasa dihargai dan terlindungi oleh orang sekitar pun dapat terbentuk di dalam diri (Hendri, 2019). Terutama dalam situasi peralihan pandemi saat ini, tekanan siswa tidak hanya mengenai belajar saja, tekanan atas situasi yang terjadi seperti keadaan yang dialami oleh keluarga ataupun lingkungan sekitarnya sedikit banyak memberikan dampak terhadap perkembangan psikologi siswa (Palupi, 2020; Sawitri, 2021). Hal tersebut tidak bisa diindahkan begitu saja, di mana ia harus tetap mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang pelajar (Dewanti et al., 2018; Dewanti & Novitasari, 2020).

Pemberian afirmasi positif secara verbal maupun non-verbal menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa menghargai satu sama lain (Bambaerero & Shokrpour, 2017). Seseorang akan merasa senang setelah mendapatkan ujaran positif yang sifatnya membangun, apalagi jika hal tersebut diberikan oleh orang terdekatnya (Hidayat, 2020; Andriani & Rasto, 2019). Bahkan dalam kegiatan pembelajaran, hadiah sederhana, kata-kata positif seperti “kamu hebat”, “ya itu sangat bagus”, “keren”, dapat menumbuhkan rasa semangat belajar dan merasa dihargai atas pencapaiannya mengikuti proses pembelajaran (Agusriani & Fauziddin, 2021; Trisnani & Astuti, 2021).

Kegiatan afirmasi positif dapat berdampak besar jika dilakukan oleh orang terdekat, utamanya untuk membantu membentuk perilaku dan karakter baik dari peserta didik tersebut secara permanen (Maspupah et al., 2021; Putri et al., 2021). Contoh penguatan lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa yaitu pengaruh pergaulan teman sebaya dan lingkungan bermainnya (Makhmudah, 2018; Rahmi, 2020; Ulfa, 2020). Pemilihan teman dan lingkungan belajar dapat memberikan dampak yang cukup besar atas perilaku yang timbul, karena anak akan merasa nyaman melakukan berbagai macam aktivitas bersama dengan teman sebaya mereka (Agustingtyas & Surjanti, 2021; Santi & Khan, 2019; Fitria et al., 2017). Tidak terkecuali hal ini menjadi salah satu pemicu dari sering terjadinya perundungan antar teman sebaya yang justru dapat mematahkan rasa percaya diri, perlakuan afirmasi negatif dan dampak buruk lainnya yang turut mempengaruhi anak dalam berperilaku di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat (Alkadri et al., 2021, Lubis et al., 2020).

Merujuk pada penelitian sebelumnya, belum didapatkan peranan afirmasi positif dalam membantu meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini memberikan sudut pandang dari orang tua, guru dan siswa mengenai afirmasi positif yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami terutama saat sistem pendidikan kembali mengalami perubahan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Pemberian afirmasi positif pun dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan kepada siswa karena dukungan afirmasi dapat menimbulkan perasaan senang, bangga serta kepercayaan diri dari dalam diri. Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan belajar siswa melalui pendekatan personal dengan afirmasi yang dilakukan secara berkala.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini dilakukan dengan menentukan dan menjabarkan pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan melakukan pengumpulan data, membuat analisis data dan terakhir mempersiapkan laporan akhir (Rahardjo, 2017; Alwasilah, 2022). Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menganalisis peran aktivitas pemberian afirmasi oleh guru untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar (SD). Berlokasi di salah satu SD Negeri di Kota Bandung, penelitian dilakukan bersama dengan guru SD, orang tua siswa dan siswa kelas 2 tahun pelajaran 2021/2022 di sekolah tersebut dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Identitas Partisipan Penelitian*

Gender	Guru		Orang Tua	Siswa
	Lama Mengajar			
	<10 tahun	>10 tahun		
Perempuan	3	3	9	10
Laki-laki	-	1	3	18
Total	3	4	12	28

Instrumen yang digunakan untuk melakukan penelitian terdiri atas 3 jenis instrumen (Munhall, 2012). Pertama dilakukan observasi lapangan yang ditujukan untuk melihat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas 2 dan bagaimana *feedback* dari siswa atas proses pembelajaran yang berlangsung. Kemudian dilakukan kegiatan wawancara secara langsung bersama wali kelas dari kelas 2 untuk mendapatkan opini, pemahaman, dan pernyataan konkret atas data yang didapatkan dari proses observasi di jelaskan pada Tabel 2. Sebagai penguat opini tersebut, kuesioner menjadi instrumen terakhir yang dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

Subjek penelitian	Topik pertanyaan
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas partisipan 2. Topik 1: Permasalahan kesulitan belajar siswa SD 3. Topik 2: Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa 4. Topik 3: Pemberian afirmasi verbal/non-verbal 5. Topik 4: Peran orang tua dan guru 6. Topik 5: Manfaat afirmasi secara verbal/non-verbal
Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas partisipan 2. Topik 1: Sikap anak selama pembelajaran jarak jauh 3. Topik 2: Sikap anak saat pembelajaran luring kembali 4. Topik 3: Pemberian apresiasi verbal/non-verbal 5. Topik 4: Perbedaan sikap anak saat pembelajaran daring dan luring

Kepada siswa SD menggunakan papan ekspresi yang peneliti buat untuk melihat rangkuman perasaan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Ekspresi diri tergambar dari stiker *emoticon* yang ditempelkan pada papan ekspresi tersebut. Berbeda dengan pengumpulan data kepada siswa, selanjutnya pemberian kuesioner kepada 6 guru lainnya dilakukan menggunakan *google form* yang berisi pertanyaan serupa dengan pertanyaan yang diajukan saat wawancara serta kuesioner untuk orang tua siswa dilakukan agar dapat melihat hambatan belajar siswa dari sudut pandang orang tua di rumah. Teknik analisis data menggunakan analisis induktif untuk mengidentifikasi tema bahasan yang timbul dari hasil penelitian yang dilakukan (Ustha, 2018). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara pemberian kode dan menempatkan data tersebut berdasarkan tema yang sudah didapatkan. Pemberian kode pada partisipan pun dilakukan untuk menghargai *privacy* dan keamanan. Kode partisipan dibuat menjadi G untuk guru, O untuk orang tua dan S untuk siswa.

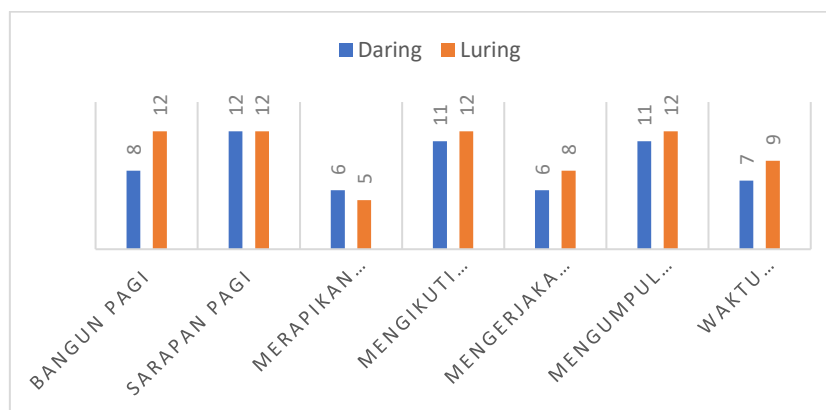
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian ini berfokus pada analisa peranan afirmasi positif dalam membantu meminimalisir hambatan belajar siswa selama proses perubahan sistem pembelajaran secara daring ke luring. Hasil temuan penelitian diuraikan menjadi beberapa tema sebagai berikut : (1) Perbedaan perilaku siswa saat pembelajaran daring dan pembelajaran luring, (2) Permasalahan yang memicu hambatan belajar siswa. (3) Upaya guru dan orang tua dalam membantu kesulitan belajar siswa, (4) Dampak afirmasi positif oleh guru dan orang tua.

Perbedaan perilaku siswa saat pembelajaran daring dan pembelajaran luring

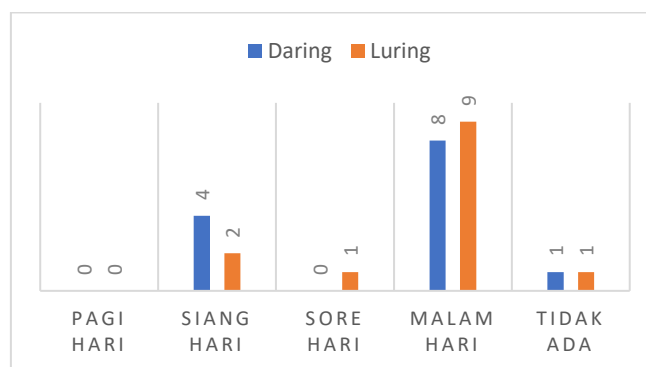
Sistem pembelajaran dapat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku, karena penilaian yang baik dilakukan berdasarkan proses kegiatan belajar mengajar sampai pada hasil dari belajar itu sendiri. Problematik pembelajaran jarak jauh/daring membuat proses belajar tidak hanya atas penilaian guru saja, tetapi juga dari orang tua sebagai pendamping langsung selama pembelajaran daring diberlakukan selama situasi pandemi *Covid-19*. Melalui kuesioner *google form*, disebar mengenai sudut pandang orang tua untuk melihat perbedaan perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran daring berlangsung.



Gambar 1. Perbandingan sikap anak saat belajar daring dan luring

Hasil Gambar 1 didapatkan dari 12 partisipan orang tua yang menjadi pendamping selama pembelajaran dilakukan di rumah. Kuesioner diberikan mulai dari waktu anak bangun tidur, waktu anak mulai sarapan, merapikan tempat tidur, mengerjakan tugas tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, sampai mengenai waktu khusus untuk anak belajar secara mandiri. Pertanyaan tersebut diajukan untuk melihat sikap dan kedisiplinan anak dalam memanfaatkan waktu juga sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung karena pengawasan guru untuk penilaian sikap saat daring sangat kurang dan sulit memberikan nilai yang objektif.

Kedisiplinan anak saat pagi hari sebelum memulai aktivitas dirasa efektif saat sekolah luring sudah ditetapkan, karena waktu sekolah luring memiliki waktu masuk kelas yang jelas dan dapat terpantau langsung oleh guru. Berbeda halnya saat pembelajaran daring dilakukan, 8 dari 12 partisipan mengungkapkan bahwa anak tetap bangun pagi saat hari sekolah karena pembelajaran dilakukan melalui platform *zoom meeting/google meet* sehingga tetap harus hadir tepat waktu. Sedangkan 4 lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara *asynchronous* melalui ruang obrolan *whatsapp* dengan guru memberikan bahan ajar berupa video atau *voice note*. Pada poin pertanyaan mengenai alasan anak tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu, mayoritas orang tua (O) menjawab karena kesibukan dari pribadi O yang tidak dapat diganggu dan bertepatan dengan pembelajaran daring anak. Selain itu, O mengungkapkan mengenai turut kesulitan untuk membantu anak dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru.



Gambar 2. Perbandingan waktu belajar siswa SD

Pada Gambar 2 mengenai perbandingan waktu khusus siswa belajar mayoritas menjawab pada malam hari karena di waktu tersebut anak sudah menghabiskan aktivitasnya seperti sekolah, bermain dan bersenang-senang. Pada malam hari menjadi waktu yang dipilih orang tua untuk membantu anak fokus pada materi yang dipelajari. Dalam penentuan waktu belajar dapat mempengaruhi proses belajar yang akan kita lakukan. Untuk itu, membuat rancangan rencana belajar dapat membantu anak dapat memperoleh materi yang didapatkan lebih efektif untuk dipahami. Dari pemilihan materi yang sukar ke mudah, pendamping yang dapat membantu kegiatan belajar, sampai kebiasaan baik yang dapat memicu semangat belajar.

Permasalahan yang memicu hambatan belajar siswa

Dalam prosesnya, belajar tidak mungkin berjalan dengan baik jika tidak ada usaha yang pasti dengan tekad dan semangat. Pada siswa sekolah dasar, belajar masih diwarnai perasaan bersenang-senang bermain bersama teman namun tetap mendapatkan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Selama pembelajaran daring, kesulitan belajar siswa lebih banyak timbul akibat distraksi yang diciptakan di dalam rumah. Tidak bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya pun menjadi kendala siswa dalam belajar. Di rumah siswa dituntun untuk memahami materi hanya melalui tatap maya yang diberikan guru, kurangnya interaksi bagi siswa untuk bertanya langsung kepada guru pun menjadi faktor dari kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut. Selain itu, pada proses wawancara bersama guru (G) dikemukakan bahwa hambatan belajar siswa juga dipicu dari ketersediaan sarana dan prasarana seperti *handphone* dan jaringan internet yang tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut menghambat pembelajaran karena saat pembelajaran daring informasi dari pihak sekolah akan langsung diberikan melalui ruang obrolan guru dan orang tua secara daring. Manajemen waktu siswa untuk mengatur porsi belajar dan bermain *game* di *handphone* pun menjadi faktor lainnya hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam kuesioner O mengaku sulit mengontrol anak jika sudah bermain *handphone*. Di sini peran ketegasan O untuk memberikan waktu aturan kepada anak perlu dilakukan.

Dampak negatif bagi anak yang menggunakan *handphone* secara berlebihan akan mempengaruhi perkembangan psikologi terutama pada aspek emosi dan perkembangan moral. Dalam pertumbuhan emosi, anak akan mudah marah dan menirukan tingkah laku tidak wajar seperti berbicara sendiri bersama *handphone* tersebut. Untuk pertumbuhan moral berdampak pada kedisiplinan anak, berkurangnya waktu belajar dan mengabaikan orang sekitar (Syifa et al., 2019).

Selanjutnya G memberikan pandangan akan dampak yang ditimbulkan dari faktor hambatan belajar tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar yang kurang dari kriteria yang sudah ditetapkan, kurangnya tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri, kontrol diri siswa, dan motivasi belajar siswa yang menurun. Pada pertanyaan lainnya mengenai perbedaan antara anak dengan motivasi belajar tinggi dan sebaliknya dijabarkan sebagai berikut.

G1 : “terlihat dari hasil belajar yang didapatkan”

G3 : “dapat terlihat dari peran aktif siswa saat pembelajaran berlangsung baik *online* maupun *offline*, dan dari tugas-tugas yang masuk tepat waktu. Biasanya siswa yang bersemangat akan menyerahkan tugas lebih awal dari siswa yang kurang bersemangat”

G4 : “salah satunya terlihat dari sikap dan ekspresi siswa ketika mengerjakan tugas ada yang merasa senang ada juga yang merasa sedih”

Dari hambatan belajar yang dialami oleh siswa, mendapatkan jawaban yang tidak baik karena berpengaruh kepada hasil belajar, penilaian sikap dan perilaku guru, pemahaman mandiri siswa, dan rasa tanggung jawab siswa untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar (Sari, 2017)

Upaya guru dan orang tua dalam membantu kesulitan belajar siswa

Mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan atas bantuan dari orang terdekat, seperti orang tua dan guru. Hasil wawancara dan kuesioner mengenai upaya G dan O dalam membantu siswa mendapatkan tanggapan yang beragam. Sebelumnya dipertanyakan mengenai pendapat G akan urgensi motivasi belajar pada siswa. G mengungkapkan bahwa urgensi motivasi, minat dan semangat belajar sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut akan menempuh pendidikannya dan dapat memperlihatkan proses perkembangan dari siswa tersebut. Upaya yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar pada siswa yang umum dilakukan dengan memberikan wejangan akan pentingnya belajar dan bertanya mengenai kesulitan apa yang dirasakan dalam memahami materi atau mengerjakan

tugas. G6 menyebutkan upaya yang dilakukan dengan membuat metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, lalu G3 berpendapat berbeda dengan melakukannya secara verbal sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Upaya lainnya dari G5 dengan melakukan pendekatan personal juga bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan anak tersebut di rumah, tingkah laku, minat dalam belajar dan cara orang tua memperlakukan anak tersebut.

Menjadi menarik saat upaya yang dilakukan O3 dengan memberlakukan peraturan bersama melalui *reward* dan *punishment* yang akan didapatkan jika melakukan/melanggar aturan yang sudah dibuat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan dukungan secara langsung menerapkan pembelajaran tanggung jawab untuk siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pendapat lainnya dari orang tua yang memberikan pengertian kepada anak mengenai pentingnya belajar dan harus mengutamakan belajar terlebih dahulu sebelum kegiatan anak yang lainnya (khususnya dalam hal bermain). Dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar perlu ketegasan dan pendekatan secara personal oleh orang tua dan guru kepada siswa agar belajar tidak menjadikan dirinya merasa terbebani (Badruttamam, 2018; Sholeh, 2019). Sebaliknya, belajar untuk siswa sekolah dasar harus dibuat menyenangkan tanpa menghilangkan esensi pembelajaran itu sendiri.

Kolaborasi dan komunikasi dari orang tua dan guru harus terjalin dengan baik. Hasil kuesioner didapatkan beberapa hal menjadi tidak mudah bagi guru dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tua karena kesibukan dari orang tua siswa yang tidak dapat diganggu, orang tua yang acuh akan perkembangan anak, atau perbedaan persepsi antara orang tua dan guru mengenai perkembangan dan masukan yang dilakukan.

Dampak afirmasi positif oleh guru dan orang tua

Setelah pemahaman guru dan orang tua mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pun upaya-upaya yang dilakukan, didapatkan mengenai afirmasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua guna memberikan motivasi baik kepada siswa. Seluruh partisipan sudah mengenai apa itu afirmasi dan memiliki cara tersendiri dalam menerapkannya kepada siswa. Sebelumnya ditanyakan mengenai waktu pemberian afirmasi positif yang dilakukan oleh G dan O untuk menstimulus siswa. Mayoritas guru memberikan tanggapan melakukan afirmasi setelah anak melakukan praktik baik, mengerjakan tugas dengan baik, bertanya, menjawab, dan aktif di kelas. Untuk G8 menyatakan bahwa pemberian afirmasi hanya dilakukan saat momen penting tertentu, misalnya saat pembagian rapor dan mengumumkan peringkat. Afirmasi dilakukan melalui hadiah apresiasi untuk siswa berprestasi.

Bagi para orang tua, pemberian afirmasi dilakukan saat anak secara mandiri mengerjakan tugas, menceritakan keseharian anak selama di sekolah, saat anak mendapat nilai yang baik, dan hal-hal sederhana lainnya yang menunjukkan pencapaian anak akan sesuatu. Selain afirmasi secara verbal berupa kata-kata pujian, bagi orang tua penting untuk memberikan hadiah fisik kepada anak untuk memotivasi dirinya melakukan praktik baik lainnya dikemudian hari. Pemberian kegiatan afirmasi ini memberikan dampak yang baik kepada siswa. G dan O mengungkapkan bagaimana ekspresi senang dan bersemangat dari siswa setelah mendapatkan afirmasi baik, perasaan bangga atas pencapaian dirinya dan perasaan percaya diri serta dilakukan apresiasi menjadi *feedback* baik yang diberikan oleh siswa. Hal tersebut pun secara konkret tergambar saat survei kepada siswa kelas 2 dilakukan setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Papan ekspresi siswa kelas 2

Pada Gambar 3 tersebut terlihat mayoritas stiker tersenyum senang memenuhi papan ekspresi yang disediakan. Arahan peneliti untuk meminta setiap anak memilih salah satu dari 3 stiker ekspresi yang diberikan. Ekspresi tersebut terdiri dari ekspresi tersenyum senang, sedih, dan mengantuk. Kemudian diberikan pertanyaan langsung kepada siswa mengapa merasa senang setelah mengikuti pembelajaran, dominan anak menjawab karena dapat belajar langsung bersama teman-teman dan guru, pelajaran lebih mudah diterima karena dapat bertanya secara langsung kepada guru di kelas, kemudian pembelajaran yang disajikan pun tidak monoton dan menyenangkan. Selama proses observasi langsung pun guru terlihat dengan baik menguasai materi dan berinteraksi dua arah dengan siswa, juga pemberian afirmasi sederhana seperti “pintar”, “iya bagus begitu”, “hebat anak Ibu”, dan kalimat lainnya yang memperlihatkan kedekatan antara guru dan siswa.

Selain itu, diungkapkan saat wawancara bahwa *feedback* dari pemberian afirmasi kepada siswa melalui papan ekspresi tersebut berdampak baik juga untuk guru karena dapat mengetahui perasaan siswa selama mengikuti pelajaran. Dengan begitu guru dapat mengevaluasi diri untuk kegiatan pembelajaran lainnya agar dapat menarik siswa untuk tidak merasa kesulitan saat belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat 4 temuan yang dikategorikan berdasarkan pertanyaan yang jawaban yang berkaitan satu sama lain. Empat temuan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pada temuan tema pertama didapatkan bagaimana perbedaan perilaku siswa saat pembelajaran diberlakukan secara daring dan luring. Perbedaan yang didapatkan dapat memperlihatkan pembelajaran secara luring dapat secara efektif untuk kedisiplinan dan penerapan tanggung jawab siswa dalam menjalani aktivitas sejak pagi hari sampai malam hari (Farichah, 2021). Tanggung jawab siswa untuk menuntaskan tugas pun lebih baik saat pembelajaran luring karena tugas dikerjakan langsung saat anak pulang sekolah atau saat waktu khusus anak harus meluangkan waktu untuk belajar.

Pada praktiknya, pembelajaran daring melalui platform *meeting online* memiliki dampak positif dan negatif untuk siswa, terlebih kesulitan lainnya ada pada ketersediaan *handphone*/komputer serta jaringan internet yang tidak mudah dan murah untuk sebagian orang. Meskipun akhirnya pemberian bantuan kuota internet belajar sudah disediakan pemerintah, tetapi tetap menjadi sulit bagi area pedesaan dan sulit menjangkau jaringan internet tertentu (Sholeh et al., 2019). Sehingga akhirnya kabar baik mengenai penerapan kembali Pembelajaran Tatap Muka (PTM) mendapat antusias baik dari pihak sekolah, orang tua maupun siswa. Awal mula kembalinya siswa dapat belajar secara langsung menjadikan tantangan lainnya bagi guru dan orang tua untuk mengembalikan semangat belajar dan pemahaman materi yang sempat tertinggal akibat pandemi *covid-19*.

Transisi perubahan sistem pembelajaran daring ke luring ini tidak mudah, penyesuaian diri dan adaptasi siswa serta guru di sekolah diperlukan untuk kenyamanan bersama (Gultom, 2022; Ramadhani et al., 2022). Dari hasil penelitian bahkan didapatkan bahwa pendekatan personal antara guru dan siswa perlu dibangun untuk membantu keduanya dapat berinteraksi dengan baik dan saling membantu satu sama lain. Salah satu upaya tersebut dengan afirmasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat, motivasi dan interaksi baik dengan siswa. Afirmasi positif yang dilakukan oleh guru berupa pemberian kata-kata apresiasi dan pujian saat anak sudah melakukan praktik baik, menyelesaikan tugas, atau hal-hal sederhana lainnya. Pada salah satu partisipan menyebutkan afirmasi berupa hadiah fisik diberikan kepada siswa berprestasi saat momen tertentu, misalnya saat pembagian rapor dilakukan. Sama halnya dengan pendapat pihak guru, pihak orang tua menyebutkan afirmasi positif dilakukan saat anak sudah melakukan hal-hal sederhana yang berdampak baik untuk dirinya dalam mencapai tujuan.

Menjadi poin lain yang kurang dari pendapat partisipan, tidak ada di antaranya mengungkapkan pemberian afirmasi dilakukan saat anak melakukan kesalahan. Sejatinya, pemberian afirmasi ditujukan untuk menggugah pikiran bawah sadar seseorang untuk melakukan perilaku yang baik. Meskipun seseorang melakukan kesalahan tertentu, ada baiknya penerapan afirmasi positif ini tetap dilakukan untuk memberikan rasa tenang dan introspeksi diri. Terutama fokus penelitian yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar pastinya tidak luput dari kesalahan kecil yang selalu mereka lakukan. Dibandingkan dengan memberikan kata makian dengan nada tinggi dan ekspresi yang tidak baik, ada baiknya pemberian afirmasi dengan lembut disampaikan, seperti saat anak tidak tuntas

mengerjakan tugas, baik ditanyakan alasannya dan dibantu untuk menyelesaikan masalah tersebut, atau saat anak tidak ingin belajar, baik ditanyakan apa yang anak ingin lakukan agar mau untuk belajar kembali. Hal tersebut setidaknya dapat mengobati dan membantu anak untuk mengatasi hambatan yang dimiliki menjadi lebih mudah tanpa takut merasa perbuatan tersebut sangat salah. Ketegasan dari orang tua dan guru penting untuk keberlangsungan tumbuh kembang anak tersebut.

Selanjutnya mengenai peran kolaborasi orang tua dan guru dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar yang dialami perlu ditingkatkan kembali. Dari hasil kuesioner yang didapatkan mengenai kesulitan yang dirasakan guru untuk berkolaborasi bersama orang tua ada pada komunikasi yang sulit dijalin untuk beberapa orang tua tersebut. Terlebih di antaranya justru acuh akan perkembangan dari anaknya. Untuk guru sekolah dasar penting dilakukan pendekatan kepada orang tua karena siswa sekolah dasar masih tidak jauh dari peranan orang tua sebagai wali dan pendamping di rumah. Pengawasan mengenai kondisi dan hambatan yang dialami di rumah mengenai belajar dan sekolah seyogyanya diketahui oleh guru. Hal tersebut akan memudahkan guru sebagai perannya dalam memfasilitasi dan membantu siswa menghadapi kesulitan yang ada. *Home visit*, diskusi, dan diskusi dapat dilakukan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua, pun pihak orang tua sebaiknya dapat bekerja sama dalam memberikan informasi atau menanyakan perkembangan anaknya selama di sekolah dan kiranya dapat membantu proses belajar anak saat di rumah (Fathurrochman, 2021; Prasetyo et al., 2021; Mokodompit, 2020).

PENUTUP

Sistem pembelajaran daring ke luring mempengaruhi perilaku, sikap, dan semangat siswa untuk belajar. Hambatan lainnya seperti sarana prasarana, jaringan internet dan pemahaman siswa pada materi pelajaran mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami. Dukungan dari orang tua dan guru dapat membantu siswa untuk menyelesaikan kesulitan dan hambatan yang dialami. Pendekatan melalui pemberian afirmasi positif tidak hanya dapat meningkatkan semangat siswa untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, juga dapat menjalin kedekatan antara guru dengan siswa atau orang tua dengan siswa. Hal tersebut baik untuk siswa dapat lebih terbuka akan hambatan dirinya sehingga dapat ditangani dengan baik bersama dengan orang tua atau guru. Dampak dari pemberian afirmasi positif ternyata tidak hanya membantu siswa menyelesaikan hambatan belajar, tetapi juga dapat memberikan evaluasi kepada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. *Feedback* dari siswa mengenai perasaan maupun pemahamannya akan materi yang dijelaskan dapat menjadi penilaian tersendiri bagi guru dan dapat melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Afirmasi positif dapat dilakukan untuk berdampak dua arah dan saling menguntungkan dan bermanfaat untuk satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi orangtua mengatasi kejenuhan anak belajar dari rumah selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740.
- Agustiningtyas, P., & Surjanti, J. (2021). Peranan teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar di masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 794–805.
- Alkadri, T., Dahen, L. D., & Verawati, R. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional, kepercayaan diri, penguatan positif, dan lingkungan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS melalui motivasi sebagai variabel intervening di SMAN 1 Airpura kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(2), 232–249.
- Alwasilah, A. C. (2022). *Pokoknya studi kasus: Pendekatan kualitatif*. Kiblat Buku Utama.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80–86.
- Badruttamam, C. A. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik. *CENDEKIA*, 10(02), 123–132.
- Bambaeeroo, F., & Shokrpour, N. (2017). The impact of the teachers' non-verbal communication on success in teaching. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 5(2), 51–59.

- Dewanti, S. R., & Novitasari, Z. (2020). Examining guidance and counseling students interpersonal communication skill based on semester level. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(2), 129–136.
- Dewanti, S. R., Ramli, M., & Rahmawati, N. R. (2018). Pengembangan paket bimbingan rasa hormat untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(3), 365–370.
- Farichah, Z. (2021). *Peran guru dalam menumbuhkan semangat belajar anak usia dini melalui pembelajaran afektif di TK PGRI Putat Kumpul Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fathurrochman, I. (2021). Online evaluation system in the pandemic disruption in madrasah: Opportunities and challenges based on qualitative report. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 184–197.
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyantri, M. (2020). Analisis gangguan psikososial dan emosional AUD di RA Nurul Iman Medan Belawan selama pembelajaran berbasis daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 93–102.
- Firdaus, M., Yunus, M., & Andari, K. D. W. (2020). Deskripsi pemberian penguatan guru terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V di SDN 011 Tarakan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 116–129.
- Fitria, R. D., Muswardi, M., & Mayasari, S. (2017). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(4).
- Gultom, S. D. A. (2022). Episteme PTM (Pertemuan Tatap Muka) SMA Kristen di masa Covid-19. *Biokultur*, 11(1), 73–84.
- Haris, M. (2018). Pendekatan psikologi dalam studi Islam. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 2(1), 73–90.
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56–71.
- Hidayat, E. N. (2020). Upaya peningkatan motivasi belajar PPKN melalui pendekatan apresiasi siswa kelas VIII. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1(2), 93–100.
- Lubis, F. A. S., Bakhtiar, Y., & Saleh, A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap minat belajar siswa di desa Neglasari. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 919–924.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269–286.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
- Mantasiah, R., Yusri, Sinring, A., & Aryani, F. (2021). Assessing verbal positive reinforcement of teachers during school from home in the Covid-19 pandemic era. *International Journal of Instruction*, 14(2), 1037–1050. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14259a>
- Maspupah, R., Violina, S. S., Diva, V. V., & Rahman, S. (2021). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi dan school well being pada pelajar di Indonesia. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(2), 18–25.
- Mirahmadizadeh, A., Ranjbar, K., Shahriarirad, R., Erfani, A., Ghaem, H., Jafari, K., & Rahimi, T. (2020). Evaluation of students' attitude and emotions towards the sudden closure of schools during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMC Psychology*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00500-7>
- Mokodompit, I. S. (2020). Home visit sebagai refleksi kurikulum darurat Covid-19: Kesiapan guru, respon siswa, materi dan hasil belajar di madrasah tsanawiyah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 119–131.
- Munhall, P. (2012). *Nursing research*. Jones & Bartlett Learning.
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat stres pada siswa-siswi sekolah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 9(2), 18–29.
- Prasetyo, T., Mujahidin, E., Rasmitadila, R., & Yuani, A. K. (2021). Implementasi metode home visit untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SD pada masa pandemik Covid-19. *Jurnal Abdidas*,

2(4), 894–902.

- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan peran keluarga dalam mendampingi anak belajar di masa pandemi covid-19. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 81–105.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian, R. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93.
- Ramadhani, Y. R., Subakti, H., Masri, S., Brata, D. P. N., Salamun, S., Walukow, D. S., Haeruman, L. D., Sianipar, L. K., Sanjaya, L. A., & Fidhyallah, N. F. (2022). *Pengantar strategi pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Ranjbar, K., Hosseinpour, H., Shahriarirad, R., Ghaem, H., Jafari, K., Rahimi, T., Mirahmadizadeh, A., & Hosseinpour, P. (2021). Students' attitude and sleep pattern during school closure following Covid-19 pandemic quarantine: A web-based survey in South of Iran. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12199-021-00950-4>
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas III sekolah dasar. *JPDN Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191–198.
- Sari, R. K. (2017). Kewajiban belajar dalam tinjauan hadits Rasulullah SAW. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Sawitri, S. (2021). Covid-19: Tingkat stres belajar anak-anak di daerah terpencil. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 101–124.
- Sholeh, A., Endah-H, D., & Adhi-P, S. (2019). Bentuk ketegasan dalam proses pembelajaran “Dampak sanksi terhadap kedisiplinan siswa di SDN Kaliwiru Semarang”. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 2(2). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Syahroni, I. (2021). Dampak penghargaan dalam pembelajaran IPS di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 37–44.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533.
- Trisnani, N., & Astuti, A. D. (2021). Penguatan peran orang tua dalam mengatasi kejenuhan belajar anak selama pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 97–106.
- Ulfa, M. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.
- Ustha, E. (2018). Analisis faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa berkeinginan menjadi wirausaha di Pekanbaru (Studi kasus pada empat universitas di Pekanbaru). *Tansiq: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/3197>
- Utomo, K., Soengeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Zainiyah, R., Dewi, E. I., & Wantiyah, W. (2018). Pengaruh teknik relaksasi afirmasi terhadap stres mahasiswa yang menempuh skripsi di program studi ilmu keperawatan Universitas Jember. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 319–322.